Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 02, Juni 2026

ANALISIS NILAI KEARIFAN LOKAL SATUA MANIK ANGKERAN DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA BALI

I Wayan Sujana[1], Ida Bagus Yoga Swadnyana[2], Ni Kadek Ayu Sri Utami[3], Ni Made Dwi Merta Septiari[4], I Gusti Ayu Diantari[5], Ni Kadek Riska Dewi[6]
Institusi/lembaga Penulis : [123456] Universitas Pendidikan Ganesha
Alamat e-mail : ([1]wy.sujana@undiksha.ac.id),
Alamat e-mail : [2]ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id,
[3]ayusriutami099@gmail.com, [4]madedwimerta12@gmail.com,
[5ayu].diantari.2@student.undiksha.ac.id [6]riskakadek102@gmail.com,

ABSTRACT

Satua is one of the forms of Balinese oral literature that is rich in local wisdom values and has become an inseparable part of Balinese cultural life since ancient times. One of the most well-known and meaningful satua is the satua of Manik Angkeran, which embodies the philosophy of Tri Hita Karana as the foundation of Balinese society. This study aims to analyze the local wisdom values contained in the satua of Manik Angkeran and their relevance in Balinese language learning at the elementary and secondary school levels. The study employs a qualitative approach using content analysis and library research methods through textual examination of the satua, literature review, and analysis of Balinese language curriculum documents. The results indicate that the satua of Manik Angkeran contains four local wisdom values, namely: (1) religious values reflected in the concepts of karma phala and dharma; (2) moral values in the form of obedience, responsibility, and atonement; (3) socio-cultural values in the form of respect for parents and ancestors; and (4) ecological values in the form of appreciation for nature and living beings. These values are relevant to be integrated in Balinese language learning and have the potential to serve as a foundation for character education based on local wisdom for Balinese students.

Keywords: local wisdom; Manik Angkeran satua; Balinese language learning; cultural values; Tri Hita Karana

ABSTRAK

Satua merupakan salah satu bentuk sastra lisan Bali yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Bali sejak zaman dahulu. Salah satu satua yang paling dikenal dan sarat makna adalah satua Manik Angkeran yang mengandung filosofi Tri Hita Karana sebagai landasan kehidupan masyarakat Bali. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal dalam satua Manik Angkeran serta relevansinya sebagai bahan pembelajaran Bahasa Bali di sekolah dasar dan menengah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan studi kepustakaan melalui telaah teks satua, kajian literatur, dan analisis

dokumen kurikulum Bahasa Bali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satua Manik Angkeran mengandung empat nilai kearifan lokal, yaitu: (1) nilai religius yang tercermin dalam konsep karma phala dan dharma; (2) nilai moral berupa kepatuhan, tanggung jawab, dan penebusan dosa; (3) nilai sosial-budaya berupa penghormatan terhadap orang tua dan leluhur; serta (4) nilai ekologis berupa penghargaan terhadap alam dan makhluk hidup. Nilai-nilai tersebut relevan diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Bali dan berpotensi menjadi fondasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi peserta didik Bali.

Kata Kunci: kearifan lokal; satua Manik Angkeran; pembelajaran Bahasa Bali; nilai budaya; Tri Hita Karana

A. Pendahuluan

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang paling tua dan autentik dalam peradaban manusia. Di Bali, sastra lisan dikenal dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah satua, yakni cerita rakyat atau dongeng yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan. Satua tidak sekadar hiburan, melainkan mengandung fungsi pedagogis yang mendalam, sebab di dalamnya tersimpan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat Bali

Manik Angkeran adalah salah satu satua yang paling dikenal dan banyak diceritakan dalam tradisi lisan Bali. Satua ini mengisahkan seorang pemuda bernama Manik Angkeran, putra dari seorang brahmana agung bernama Sidi Mantra yang berasal dari tradisi Jawa-Hindu dan telah lama terakulturasi serta diinternalisasi sebagai bagian dari tradisi lisan Bali. Secara genre, kisah ini dikategorikan sebagai legenda karena berkaitan dengan asal-usul terbentuknya Selat Bali yang memisahkan Pulau Jawa dan Pulau Bali dan masih diyakini kebenarannya oleh masyarakat Bali hingga saat ini.

Dalam konteks pendidikan modern, upaya pelestarian satua seperti Manik Angkeran menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah menggerus minat generasi muda terhadap warisan sastra daerah. Padahal, satua memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Suryandewi & Suniasih (2022) membuktikan bahwa pembelajaran Bahasa Bali berbasis satua efektif meningkatkan kualitas pembelajaran dan minat baca peserta didik. Sementara itu, Dharma dkk. (2023) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti

Tri Hita Karana yang terkandung dalam satua berperan krusial dalam memelihara budaya dan etika generasi penerus. Dengan demikian, satua Manik Angkeran bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga media pembelajaran karakter yang potensial dan kontekstual bagi peserta didik Bali.

Namun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis nilai-nilai kearifan lokal satua Manik Angkeran dan relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Bali masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada hanya mengkaji satua ini dari sisi struktural naratif semata, tanpa menggali implikasinya secara mendalam dalam konteks pembelajaran Bahasa Bali berbasis kearifan lokal. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan utama dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, studi ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan sinopsis dan struktur naratif satua Manik Angkeran; (2) mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam satua Manik Angkeran; dan (3) merumuskan relevansi nilai kearifan lokal satua Manik Angkeran dalam pembelajaran Bahasa Bali di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah menginterpretasi makna dan nilai yang terkandung dalam teks satua, bukan menghasilkan data kuantitatif.

Sumber data penelitian ini berasal dari literatur ilmiah yang relevan, meliputi jurnal - jurnal akademis terindeks yang berkaitan dengan satua Manik Angkeran, kearifan lokal Bali, teori sastra, pembelajaran Bahasa Bali, dan kurikulum pendidikan Bahasa Bali.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, inventarisasi teks satua Manik Angkeran dari berbagai publikasi akademis yang tersedia; kedua, studi kepustakaan untuk mengumpulkan teori dan hasil penelitian yang relevan dari jurnal-jurnal ilmiah terindeks; dan ketiga, analisis dokumen kurikulum dan bahan ajar Bahasa Bali yang berlaku. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah: (1) reduksi data, yaitu memilah dan

memfokuskan data yang relevan dengan nilai kearifan lokal dalam teks satua; (2) penyajian data, yaitu mengorganisasikan temuan secara sistematis berdasarkan kategori nilai yang ditemukan; dan (3) penarikan kesimpulan melalui interpretasi data secara mendalam (Miles et al., 2014)

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teori, yaitu menganalisis data menggunakan berbagai perspektif teoretis yang relevan, meliputi teori kearifan lokal, teori sastra, dan teori pembelajaran Bahasa Bali, sehingga hasil analisis dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Sipnosis dan Struktur Naratif Satua Manik Angkeran

Satua Manik Angkeran berkisah tentang Manik Angkeran, putra tunggal brahmana agung Sidi Mantra (dalam beberapa versi disebut Danghyang Sidi Mantra) dari Kerajaan Daha di Jawa. Sidi Mantra dikenal sebagai pendeta yang sangat dihormati karena kesaktian dan kebijaksanaannya. Namun, sifat tersebut tidak diwarisi oleh putranya. Manik Angkeran justru tumbuh menjadi pemuda yang boros, gemar berjudi, dan tidak bertanggung jawab sehingga sering menimbulkan masalah bagi keluarganya. Surya dkk. (2023) menganalisis bahwa kisah Manik Angkeran memiliki 10 fungsi naratif dari 31 fungsi yang dikemukakan oleh Propp, yaitu *Absentation*, *Interdiction*, *Violation*, *Villainy*, *Departure*, *Testing*, *Reward*, *Return*, *Punishment*, dan *Rescue*. Keberadaan fungsi – fungsi tersebut menunjukkan bahwa satua ini memiliki struktur cerita yang kuat dan berkembang secara bertahap melalui konflik, ujian, hingga penyelesaian.

Secara garis besar, kisah ini berpusat pada tiga episode utama. Pertama, episode kejatuhan Manik Angkeran yang terlilit hutang akibat perjudian dan meminta pertolongan ayahnya. Kedua, episode pengkhianatan ketika Manik Angkeran mengetahui keberadaan Naga Basuki (Naga Besukih) di kawah Gunung Agung. Setelah memperoleh emas dari sang naga, ia justru dikuasai keserakahan hingga memotong ekor naga tersebut dan akhirnya dibakar sampai mati. Ketiga, episode penebusan, yaitu ketika Sidi Mantra memohon kepada Naga Basuki agar putranya dihidupkan kembali. Dengan kesaktiannya, Sidi Mantra berhasil

menyambung kembali ekor naga yang terputus sehingga Manik Angkeran memperoleh kesempatan kedua untuk memperbaiki hidupnya. Setelah peristiwa tersebut, Manik Angkeran bertobat dan mengabdikan dirinya sebagai pendeta di Bali. Kisah ini kemudian ditutup dengan terbentuknya Selat Bali yang menjadi simbol pemisah antara dua jalan hidup yang dipilih ayah dan anak.

Jika ditinjau dari perspektif struktur naratif Todorov, kisah ini menunjukkan pola yang lengkap, yaitu *equilibrium* atau keseimbangan awal ketika Sidi Mantra hidup terhormat, *disequilibrium* atau gangguan akibat perilaku buruk Manik Angkeran, hingga *new equilibrium* berupa pertobatan Manik Angkeran dan terbentuknya Selat Bali sebagai batas kosmis yang baru. Pola tersebut menjadikan satua Manik Angkeran memiliki alur yang utuh, dramatis, dan kaya akan nilai moral sehingga sangat potensial dijadikan bahan analisis sastra di sekolah maupun kajian budaya Bali.

4.2 Nilai – Nilai Kearifan Lokal dalam Satua Manik Angkeran

4.2.1 Nilai Religius: Karma Phala dan Dharma

Nilai religius merupakan nilai yang paling menonjol dalam Satua Manik Angkeran. Konsep karma phala, yaitu hukum sebab akibat dalam ajaran Hindu Bali, digambarkan secara jelas melalui perjalanan hidup Manik Angkeran. Perbuatan buruk seperti keserakahan, perjudian, dan pengkhianatan pada akhirnya mendatangkan hukuman yang setimpal berupa kematian. Sebaliknya, ketulusan dan kesungguhan Sidi Mantra dalam berdoa serta menjalankan dharma-nya sebagai pendeta membuahkan hasil yang baik, yakni keberhasilannya menyembuhkan ekor Naga Basuki dan menghidupkan kembali putranya. Melalui alur cerita tersebut, satua ini menegaskan bahwasetiap tindakan manusia akan membawa konsekuensi sesuai dengan hukum moral dan spiritual yang berlaku.

Dharma dkk. (2023) menegaskan bahwa konsep karma dan dharma dalam pendidikan anak – anak Bali bukan sekadar prinsip keagamaan, melainkan sistem etika praktis yang membimbing perilaku dalam kehidupan sehari–hari. Penyampaian nilai–nilai tersebut melalui medium satua membuat ajaran yang bersifat abstrak menjadi

lebih konkret, mudah dipahami, dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Dengan menghadirkan tokoh, konflik, serta akibat dari setiap tindakan, peserta didik dapat memahami makna moral secara lebih mendalam dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis.

Oleh karena itu, Satua Manik Angkeran tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau cerita rakyat semata,tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan religius yang efektif. Satua ini menjadi "jembatan" antaraajaran agama Hindu yang bersifat abstrak dengan realitas kehidupan masyarakat Bali, sehingga nilai–nilai spiritual dapat diwariskan secara lebih kontekstual dan bermakna kepada generasi muda.

4.2.2 Nilai Moral: Tanggung Jawab dan Penebusan Dosa

Satua Manik Angkeran menyajikan pelajaran moral yang kuat mengenai tanggung jawab serta konsekuensi dari setiap pilihan hidup. Tokoh Manik Angkeran digambarkan harus menerima akibat dari perilakunya sendiri, seperti keserakahan, kebiasaan berjudi, dan pengkhianatan terhadap Naga Basuki. Hidayah dkk.(2024) dalam kajian mengenai nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat menyatakan bahwa narasi tentang tokoh yang menanggung akibat dari perbuatannya sendiri (*cause-and-consequence narrative*) merupakan salah satu strategi yang efektif untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab pada pesertadidik.

Selain nilai tanggung jawab, kisah ini juga menonjolkan nilai penebusan dosa (*prayascitta*). Setelah dibangkitkan kembali oleh Sidi Mantra, Manik Angkeran mengalami perubahan sikap dan memilih menjalani kehidupan yang lebih baik sebagai pendeta di Bali. Proses pertobatan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan bukanlah akhir dari segalanya, melainkan dapat menjadi titik balik untuk memperbaiki diri. Secara pedagogis, pesanini penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena dapat menumbuhkan resiliensi moral, kesadaran diri, dan keberanian untuk memperbaiki kesalahan yang pernah dilakukan.

Di samping itu, konsep ngiring, yaitu sikap mematuhi nasihat orang tua dan guru, juga tergambar kuat dalam kisah ini. Konflik yang dialami Manik Angkeran muncul karena ia

mengabaikan nasihat ayahnya dan lebih mengikuti hawa nafsunya sendiri. Rahmawati dkk. (2023) dalam kajian tentang nilai kearifan lokal dalam cerita rakyat menemukan bahwa tema penghormatan kepada orang tua yang terkandung dalam cerita rakyat Nusantara secara konsisten berkorelasi dengan pembentukan karakter hormat dan patuh pada peserta didik. Oleh karena itu, Satua Manik Angkeran tidak hanya mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi, tetapi juga menanamkan nilai penghormatan kepada orang tua dan guru sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial dan moral masyarakat Bali.

4.2.3 Nilai Sosial-Budaya: Pitra Puja dan Hubungan Antar Generasi

Nilai sosial-budaya merupakan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Nilai ini menjadi pedoman dalam membangun hubungan sosial serta menjaga kelestarian budaya agar tetap diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam satua Manik Angkeran, nilai sosial-budaya terlihat melalui sikap menghormati leluhur (pitra puja), menghargai orang tua, dan menjaga hubungan yang harmonis antar generasi. Kepercayaan masyarakat Bali bahwa Manik Angkeran merupakan leluhur brahmana Bali menunjukkan bahwa leluhur memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Bali.

Menurut Fauziyah (2022), nilai sosial-budaya adalah nilai yang hidup dalam masyarakat dan digunakan sebagai pedoman dalam membentuk sikap toleransi, gotong royong, serta kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut juga berperan penting dalam mempertahankan identitas masyarakat di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Krisdiyansah dkk. (2022) menyatakan bahwa nilai sosial dan budaya diwariskan melalui pendidikan, keluarga, dan tradisi yang ada di masyarakat. Proses pewarisan ini pentingdilakukan agar generasi muda tetap memahami norma dan nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial.

Nilai sosial-budaya dalam satua Manik Angkeran juga tampak pada hubungan antar generasi yang dibangun melalui rasa hormat kepada orang tua dan leluhur. Dalam budaya

Bali, tradisi pitra puja menunjukkan bahwa leluhur dianggap sebagai bagian penting dari identitas keluarga dan masyarakat. Nilai ini membantu mempererat hubungan kekeluargaan, menjaga keharmonisan sosial, serta membentuk karakter masyarakat yang menghargaitradisi dan warisan budaya leluhur.

4.2.4 Nilai Ekologis: Hubungan Manusia dengan Alam

Dimensi ekologis dalam satua Manik Angkeran terlihat dari hubungan antara manusia dan alam yang digambarkan melalui tokoh Naga Basuki sebagai simbol kekuatan dan penjaga keseimbangan alam. Sikap Manik Angkeran yang menyakiti serta memanfaatkan Naga Basuki demi kepentingan pribadinya menunjukkan perilaku manusia yang sering mengeksploitasi alam secara berlebihan tanpa memikirkan dampaknya bagi lingkungan. Selain itu, Gunung Agung yang menjadi tempat tinggal Naga Basuki menggambarkan bahwa alam memiliki nilai kesucian dan harus dijaga keseimbangannya oleh manusia.

Sejalan dengan hal tersebut, Paramita dkk. (2025) menjelaskan bahwa kedekatan masyarakat Bali dengan alam dipengaruhi oleh nilai budaya dalam konsep Tri Hita Karana, khususnya pada aspek palemahan, yaitu hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Konsep ini mengajarkan masyarakat untuk menjaga dan melestarikan alam karena alam merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Suryawan (2024), menyatakan bahwa filosofi Tri Hita Karana memiliki hubungan yang erat dengan upaya pelestarian lingkungan di masa modern. Satua Bali yang mengandung pesan-pesan tentang lingkungan dapat digunakan sebagai media literasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran generasi muda agar lebih peduli terhadap alam dan menjaga kelestariannya.

Dengan demikian, nilai ekologis dalam satua Manik Angkeran tidak hanya berkaitan dengan budaya Bali, tetapi juga relevan dengan berbagai masalah lingkungan yang terjadi saat ini. Cerita ini mengajarkan bahwa eksploitasi alam secara berlebihan dapat merusak keseimbangan lingkungan, seperti yang terlihat pada berbagai persoalan modern, misalnya kerusakan

ekosistem dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali akibat perkembangan pariwisata.

4.3 Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Bali

4.3.1 Relevansi dengan Kurikulum Bahasa Bali

Satua Manik Angkeran memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran Bahasa Bali karena di dalamnya terkandung unsur-unsur bahasa, sastra, budaya, dan nilai karakter yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Bahasa Bali. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013 tentang Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, yang menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Bali tidak semata-mata diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik, melainkan juga bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Bali.

Saleh, dkk (2023) menyatakan bahwa Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Bali ke dalam pembelajaran Bahasa Bali diyakini mampu memperkuat pendidikan karakter peserta didik sekaligus berkontribusi dalam menjaga keberlangsungan bahasa dan sastra daerah di tengah generasi muda. Pembelajaran yang menggunakan cerita rakyat sebagai media dinilai lebih memberikan makna yang mendalam, karena peserta didik tidak hanyamemperoleh keterampilan berbahasa, tetapi juga diajak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai budaya Bali yang terkandung di dalamnya.

4.3.2 Implementasi Strategi Pembelajarn

Terdapat beberapa strategi pedagogis yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan satua Manik Angkeran dalam pembelajaran Bahasa Bali agar proses belajar menjadi lebih efektif, menarik, dan bermakna bagi peserta didik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah metode storytelling atau kegiatan mesatua. Monika, dkk (2023) menjelaskan bahwa metode storytelling berbasis kearifan lokal Bali efektif dalam meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara peserta didik dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran Bahasa Bali, kegiatan mesatua dengan menggunakan satua Manik Angkeran dapat membantu

peserta didik memahami penggunaan bahasa Bali sekaligus mengenal tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun dalam budaya Bali.

Selain melalui kegiatan mesatua, penggunaan media pembelajaran yang menarik juga dapat mendukung pemahaman peserta didik terhadap isi cerita. Suryandewi dan Suniasih (2022) menjelaskan bahwa buku cerita bergambar dwibahasa Bali-Indonesia berbasis kearifan lokal efektif digunakan untuk meningkatkan minat baca dan literasi budaya peserta didik sekolah dasar. Media visual berupa gambar membantu peserta didik lebih mudah memahami alur cerita, tokoh, dan pesan yang terdapat dalam satua Manik Angkeran. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat lebih mudah memahami nilai budaya dan ekologis yang terkandung dalam cerita, sehingga pembelajaran Bahasa Bali menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

4.3.3 Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter

Integrasi satua Manik Angkeran dalam pembelajaran Bahasa Bali ternyata membawa manfaat besar, salah satunya adalah membantu membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Landena dkk. (2024) menyatakan bahwa memperkuat pendidikan karakter di sekolah adalah langkah yang sangat penting untuk membentuk pribadi peserta didik yang utuh, terutama di zaman sekarang yang penuh dengan pengaruh luar yang bisa mengikis nilai-nilai moral. Kearifan lokal seperti yang terdapat dalam satua Bali mengandung nilai-nilai baik seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan yang sudah sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai inilah yang secara alami hadir dalam cerita satua Manik Angkeran, sehingga menjadikannya cara yang tepat dan bermakna untuk menanamkan karakter baik kepada peserta didik Bali.

Selain menanamkan nilai tanggung jawab, satua Manik Angkeran juga mengajarkan anak untuk peduli terhadap alam dan menghormati orang tua. Parta dkk. (2024) menjelaskan bahwa metode bercerita atau storytelling menggunakan satua Bali dengan media pop up book terbukti berhasil

menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak sejak usia dini, yang membuktikan bahwa satua Bali bukan hanya cerita untuk hiburan saja, tetapi juga alat yang ampuh untuk membentuk sikap dan perilaku positif anak. Hal ini sangat sesuai dengan pesan dalam satua Manik Angkeran, yang dengan jelas mengajarkan bahwa setiap perbuatan pasti ada akibatnya dan harus dipertanggungjawabkan, baik kepada manusia lain, kepada alam, maupun kepada Tuhan.

Tidak hanya itu, nilai-nilai karakter dalam satua Manik Angkeran juga bisa disampaikan melalui berbagai media pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak zaman sekarang. Mengubah satua Bali menjadi video animasi atau media digital lainnya merupakan cara yang kreatif untuk melestarikan bahasa dan budaya Bali sekaligus tetap menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak secara menyenangkan, sehingga bisa digunakan oleh guru di seluruh sekolah dasar di Bali. Dengan cara ini, satua Manik Angkeran tetap bisa dinikmati dan dipahami oleh peserta didik di era digital tanpa kehilangan nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.

Semua manfaat tersebut semakin diperkuat oleh hasil penelitian Asih (2022) yang menemukan bahwa pendidikan karakter yang didasarkan pada filosofi Tri Hita Karana berhasil membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak baik, dan mencintai budayanya sendiri. Pendidikan yang menggunakan kearifan lokal sebagai dasarnya diyakini mampu berjalan bersama dengan pendidikan karakter, karena keduanya punya tujuan yang sama yaitu membentuk anak yang bijaksana, berani *berpikir* kritis, kreatif, dan mandiri berdasarkan nilai-nilai yang sudah mereka pahami dan yakini. Oleh karena itu, satua Manik Angkeran bukan hanya berguna sebagai bahan pelajaran bahasa saja, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang menyeluruh, mudah dipahami, dan sangat relevan untuk membentuk generasi muda Bali yang berkarakter kuat.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik tiga kesimpulan utama. Pertama, satua Manik Angkeran memiliki struktur naratif yang utuh dan kuat, mencakup tiga episode utama kejatuhan, pengkhianatan, dan penebusan yang membentuk pola naratif Todorov secara lengkap dari *equilibrium*, *disequilibrium*, hingga *new equilibrium*. Struktur ini menjadikan satua Manik Angkeran sebagai teks sastra lisan yang dramatis sekaligus kaya akan dimensi moral dan budaya.

Kedua, satua Manik Angkeran mengandung empat nilai kearifan lokal yang saling berkaitan, yaitu nilai religius yang tercermin melalui konsep karma phala dan dharma dalam ajaran Hindu Bali; nilai moral yang meliputi tanggung jawab pribadi, penebusan dosa (*prayascitta*), dan sikap hormat kepada orang tua (*ngiring*); nilai sosial-budaya yang tampak melalui praktik penghormatan kepada leluhur (*pitra puja*) dan pemeliharaan hubungan harmonis antargenerasi; serta nilai ekologis yang tersirat dalam hubungan manusia dengan alam melalui simbolisasi Naga Basuki dan Gunung Agung sebagai representasi keseimbangan kosmos sesuai filosofi *palemahan* dalam Tri Hita Karana.

Ketiga, nilai-nilai kearifan lokal dalam satua Manik Angkeran memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran Bahasa Bali, baik dari sisi kesesuaian dengan Kurikulum Bahasa Bali berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 20 Tahun 2013, penerapan strategi pembelajaran berbasis *mesatua* dan media visual dwibahasa, maupun kontribusinya dalam pembentukan karakter peserta didik yang beriman, bertanggung jawab, dan mencintai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, V. R. G., Jampel, I. N., & Parmiti, D. P. (2022). Meningkatkan minat baca siswa kelas III melalui buku cerita bergambar. *Jurnal Edutech Undiksha*, *10*(2), 271-279. https://doi.org/10.23887/jeu.v10i2.46904

Dharma, I. M. A., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Sudewiputri, M. P. (2023). Integrasi Tri Hita Karana dalam pendidikan anak-anak Bali: Memelihara budaya dan etika. Indonesian *Journal of Learning Education and Counseling, 6*(1), 52 – 59 https://doi.org/10.31960/ijolec.v6i1.2133

Fauziyah, N. (2022). Eksplorasi nilai-nilai sosial budaya pada remaja

millenial. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, *6*(2), 218-232. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.02.7

Harahap, R. (2023). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. MODELING: *Jurnal Program Studi PGMI,* 10(3), 582–591. https://jurnalstitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1885

Hidayah, W. N., Wahyudi, B., & Haryadi. (2025). Analisis Unsur Intrinsikyang Terkandung Pada Cerita Malin Kundang Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa Kelas IV Di Sdn 3 Jerowaru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 410 – 412. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/38059

Krisdiyansah, Y., & Mulyana, A. (2022). Degradasi fungsi-fungsi pendidikan dalam pewarisan dan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya. *TANZHIMUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 115-130. https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i1.152

Kusumawati, P. W., Jahrah, S. N. A., Pratama, Y., & Fajarwati, N. K. (2024). Kearifan lokal dalam komunikasi lintas budaya. *Jurnal Sains Student Research,* *2*(1), 734–740. https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.1010

Landena, A. Y. A., & Leobisa, J. (2026). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Berbasis Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kearifan Lokal. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, *2*(1), 957-968. https://doi.org/10.63822/ghhzva49

Maharani,T. S & Muhtar,T. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu,* 6(4), 5961 – 5968. https://jbasic.org/index.php/basicedu

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Monika, K. A. L., Putrayasa, I. B. P. B., Sudiana, I. N., & Sariyasa, S. S. (2023). Paired Story Telling Cerita Bergambar Teknologi Pangan Kuliner Lokal Bali Meningkatkan Berbicara. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, *4*(2), 91-103. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/13844

Paramita, I. B. G. (2025). Integrasi kearifan lokal Tri Hita Karana dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Desa Penglipuran, Bali. Cultoure: *Jurnal Ilmiah Pariwisata Budaya Hindu*, 6(1),

63-74. https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/cultoure/article/view/829

Parta, I. B. M. W., & Aryasuari, I. G. A. P. I. (2024, November). Transformasi Satua Bali Untuk Membentuk Karakter Anak. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 4, pp. 214-224). https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/10212/7698

Rahmawati, I. S., Sutrisna, D., & Nisya, R. K. (2023). Nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Lutung Kasarung. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9*(2). https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4397

Saleh, A. M., Wekke, I. S., Riswandi, A., & Aryanti, A. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan temuan awal. *Jurnal Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 167-172. https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2116

Surya, I. K. R. P., Erfiani, N. M. D., & Agustia, K. T. (2023). Analysis folklore of Manik Angkeran: Functional and receptive approach. *Jurnal Ekonomika, Bisnis, dan Humaniora, 2*(3), 115 – 120 https://doi.org/10.36002/jd.v2i3.2672

Suryandewi, N. W. R., & Suniasih, N. W. (2022). Buku Cerita Bergambar Dwibahasa Bali-Indonesia Berbasis Kearifan Lokal Pembelajaran Bahasa Bali Materi Satua Bali Kelas V Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, *10*(1), 84–93. https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.44585

Suryawan, T. G. A. W. K., Putri, C. I. A. V. N., Geriadi, M. A. D., Dwijayanthi, A. A. I., & Miranti, R. (2024). Tri Hita Karana for environmental resilience: Enhancing coral reef conservation and sustainablepractices in Mengiat Beach Bali. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(1), 23-33. https://doi.org/10.22219/jcse.v5i1.29858